

.....
" . .

Abstrak: Para saintis modern telah lama menganggap disiplin filsafat sebagai bidang yang meaningless karena banyak mempersoalkan bidang yang tidak eksak, tidak riil, dan tidak aktual, sehingga filsafat dianggap tidak diperlukan lagi. Filsafat Islam yang banyak membicarakan hal mistis dan metafisis pada gilirannya juga mendapatkan tantangan yang signifikan dalam era sains modern. Tulisan ini berupaya menjawab persoalan tentang konstruksi yang dapat dibangun oleh filsafat Islam terutama dalam kontestasinya pada era sains modern. Upaya konstruktif itu di antaranya dengan menghadirkan dan memperkenalkan filsafat Islam secara lebih aktual, misalnya dengan melakukan remapping atas filsafat Islam, kemudian menata kembali bangunan epistemologi Islam dengan harapan akan terungkap bahwa filsafat Islam itu tidak membatasi objek ilmu hanya pada objek fisik, tetapi juga objek non-fisik, sehingga perlu didiskusikan secara intens tentang realitas pengalaman mistik, dengan harapan akan bisa dijelaskan secara rasional bahwa pengalaman mistik adalah riil, sama nyatanya dengan pengalaman inderawi. Persoalan lain yang akan diungkapkan adalah objektivitas ilmu dan integrasi ilmu dalam pandangan filsafat Islam, kemudian melakukan refleksi historis, sehingga terbangun tradisi ilmiah di dalam kerangka untuk mengembangkan filsafat Islam di masa mendatang secara lebih konkret.

Keywords: filsafat Islam, rekonstruksi, objektivitas ilmu, integrasi ilmu, sains modern

PENDAHULUAN

Sejak Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte (w. 1857) mengajarkan *The Law of Three Stage* (Hukum Tiga Tahap Perkembangan Manusia), disiplin filsafat terlebih bidang metafisika seolah perlahan tapi pasti mengalami goncangan yang cukup signifikan. Filsafat telah dianggap sebagai disiplin yang tidak diperlukan lagi dan segera akan memasuki masa senja kalanya. Para saintis modern pun seolah telah bersiap-siap untuk melambaikan tangan seraya mengucapkan selamat tinggal pada filsafat.

Searah dengan hal tersebut di atas, meskipun dalam nuansa yang berbeda, para sarjana pun ramai memperbincangkan Filsafat Islam. Dalam pada itu, Syamsuddin Arif¹ memaparkan seputar filsafat Islam ini dengan menggunakan tiga perspektif. *Pertama*, perspektif yang dipegang oleh mayoritas orientalis. Filsafat Islam bagi mereka tak lebih merupakan kelanjutan dari filsafat Yunani yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, dan karenanya mereka lebih suka menyebutnya sebagai ‘filsafat yang berbahasa Arab’. *Kedua*, perspektif yang menganggap filsafat Islam itu tak lebih dari reaksi terhadap doktrin agama lain yang telah berkembang pada masa lalu. Para pemikir Muslim sekedar mengadopsi dan kemudian terpengaruh oleh tradisi Yahudi-Kristen. *Ketiga*, perspektif revisionis yang memandang filsafat Islam itu lahir dari kegiatan intelektual selama berabad-abad semenjak kurun pertama Islam.

Bila ditilik dalam bentangan historisitas Islam,² maka sesungguhnya perbincangan tentang kemahakusaan dan keadilan Tuhan, hakikat kebebasan, dan tanggung-jawab manusia jelas merupakan cikal bakal tumbuhnya filsafat. Kehadiran kelompok Khawarij, Syi‘ah, Mu‘tazilah, dan lain-lain yang melontarkan berbagai argumen rasional disamping merujuk kepada ayat-ayat al-Qur’an nyata sekali mendorong perkembangan pemikiran filsafat dalam Islam. Dengan kata lain, filsafat Islam tidak bermula dari al-Kindi dan berhenti dengan kematian Ibn Rushd, akan tetapi sebagai produk dialektika unsur-unsur internal umat Islam itu sendiri. Konstruksi filsafat Islam sesungguhnya dapat ditemukan pondasinya dalam al-Qur’an yang menduduki posisi sentral dalam kehidupan spiritual-intelektual kaum Muslim. Oliver Leaman³ memaparkan bahwa filsafat Islam adalah nama generik keseluruhan pemikiran yang lahir dan berkembang dalam lingkup peradaban Islam sejak zaman dulu sampai sekarang, terlepas apakah mereka yang punya andil itu berbangsa Arab atau non-Arab. Dengan kata lain, Leaman

¹http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=263:apa-itu-ilsafat-islam&catid=3:syamsuddin-arif

²Dari sisi historis perjalanan filsafat Islam dimulai pada abad II dan III H, berbarengan dengan penerjemahan karya-karya pemikir Yunani oleh umat Islam kala itu. Filosof muslim pertama adalah Abū Ishāq al-Kindī (797-872), sedangkan Abū Naṣr Muḥammad al-Fārābī (872-951) adalah filosof pertama yang mengkonsep filsafat Islam.

³Baca karya Oliver Leaman yang diterjemahkan Musa Khazhim dan Arif Mulyadhi dengan judul *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis* (Bandung: Mizan, 2002).

ingin menyampaikan bahwa filsafat Islam itu sesungguhnya luas dan kaya, dan cara pandang Islami membingkai itu semua. Baginya, filsafat Islam itu sangat filosofis dalam arti logis-analitis, senantiasa hidup dan penuh gejolak, tidak sekadar melanjutkan tradisi sebelumnya, tetapi juga memperlihatkan berbagai terobosan kreatif dalam menjawab beragam problematika klasik maupun modern. Lebih dari itu, spektrum filsafat Islam itu sedemikian luas, tidak hanya sebatas bidang metafisika, tetapi juga fisika, matematika, psikologi, geometri, astronomi, musik, bahkan juga kedokteran.⁴

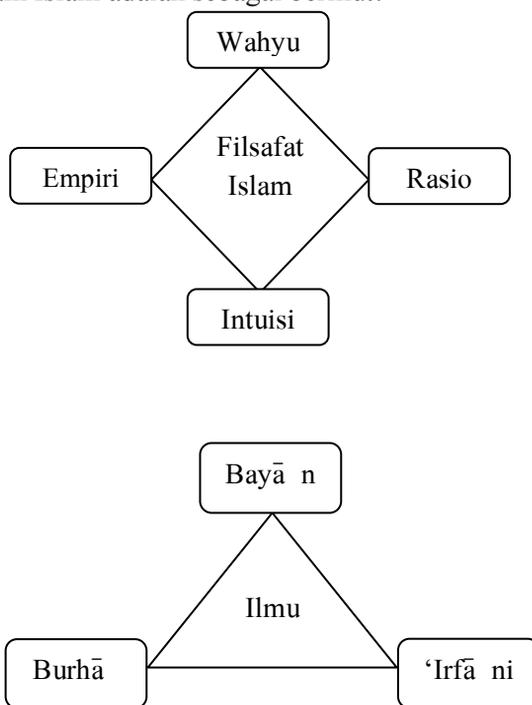
KONSTRUKSI FILSAFAT ISLAM

Konstruksi filsafat Islam secara nyata memang memiliki spektrum yang luas dan integral.⁵ Dalam bidang ilmu, misalnya, filsafat Islam mengakui sebagai sumber ilmu bukan hanya pencerapan indrawi semata, tetapi juga persepsi rasional dan pengalaman mistik. Dengan kata lain, filsafat Islam menjadikan indera, akal, dan hati sebagai sumber-sumber ilmu yang sah, dan pada gilirannya terjadi integrasi di bidang klasifikasi ilmu antara metafisika, fisika dan matematika, dengan berbagai macam divisinya. Demikian juga integrasi terjadi di bidang metodologi dan penjelasan ilmiah. Karena itu filsafat Islam tidak hanya mengakui metode observasi, sebagaimana yang dipahami secara eksklusif dalam metode ilmiah sains modern, tetapi juga metode *burhānī* untuk meneliti beragam entitas yang bersifat abstrak, metode *irfānī* untuk melakukan persepsi spiritual dengan menyaksikan (*mushāhadah*) secara langsung berbagai entitas rohani, yang hanya bisa dianalisis lewat akal, dan terakhir metode *bayānī*, yaitu sebuah metode untuk memahami teks-teks suci, seperti al-Qur'an dan hadis. Ringkasnya, filsafat Islam jelas secara nyata mengakui keabsahan observasi inderawi, nalar rasional, pengalaman intuitif, dan juga wahyu sebagai sumber-sumber yang sah dan penting bagi ilmu. Bila memang demikian halnya, maka adalah tidak beralasan tatkala seseorang setelah menjadi ilmuwan, lalu menolak filsafat

⁴Misalnya Ibn Sīnā (980-1037), seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter yang di Barat dikenal dengan nama Avicenna. Ia merupakan Bapak Pengobatan Modern dengan karyanya yang sangat terkenal berjudul *al-Qānūn fi Ṭibb (The Canon of Medicine)* yang menjadi rujukan di bidang kedokteran selama berabad-abad.

⁵Baca Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Mizan: Jakarta, 2005).

sebagai *nirmakna* dan tasawuf sebagai irrasional, atau setelah merasa menjadi sufi lalu menganggap tak penting filsafat dan sains. Filsafat Islam menegaskan bahwa sains, filsafat, dan tasawuf diakui sebagai bidang yang sah dan tidak perlu dipertentangkan apalagi dinafikan. Sains, filsafat, dan tasawuf merupakan tiga aspek dari kebenaran yang sama, sehingga seyogyanya tidak perlu ada penolakan terhadap keabsahan dari masing-masing bidang tersebut. Apabila digambarkan secara skematis, konstruksi integral filsafat Islam dan integrasi ilmu di dalam Islam adalah sebagai berikut.



FILSAFAT ISLAM DALAM TANTANGAN SAINS MODERN

Dunia modern sulit untuk lepas dari tiga entitas realitas yang menjadi target penelaahan serius ilmu filsafat sepanjang sejarahnya, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Perspektif filosofis yang kritis reflektif, selalu mempertimbangkan tiga segi itu dalam bingkai pencapaian struktur dasar realitas yang komprehensif universal. Namun demikian, dunia modern mengharuskan berkonfrontasi secara *vis a vis* dengan problematika yang kompleks sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Problematika itu jelas mengharuskan pemecahan yang

sungguh-sungguh agar dapat melahirkan paradigma, filsafat, teologi, dan pandangan hidup sekaligus harapan yang mampu ‘menggugat’ tiga entitas tersebut. Agaknya, modernitas memang menjadi sebuah kesadaran baru dengan visi rasionalitas yang menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus menjadi *measurement of truth*.

Abad XVI dan menjelang abad XVII sejarah pemikiran Barat diwarnai dengan berbagai spektrum perubahan yang cepat dan mendasar atas pemikiran filsafat, agama, dan teologi. *Renaissance*, agaknya telah berposisi sebagai sebuah negasi terhadap dominasi pemikiran agama oleh kekuasaan gereja pada abad pertengahan. *Renaissance* telah menjelma menjadi semangat kebangkitan kembali manusia sebagai makhluk yang otonom dan terbebas dari segala bentuk kuasa dan tradisi. Pemikiran abad tersebut terfokus pada alam semesta, manusia, dan sejarah.⁶ *Renaissance* telah meletakkan sebuah dasar filsafat atas proses sekularisme yang secara objektif memberikan visi baru yang melemahkan kekuasaan agama atas pemikiran saat itu dan secara subjektif telah melahirkan pemisahan dalam praktik religius, dan rasio pun dianggap sebagai ‘wilayah’ yang berbeda dengan wahyu. Akal dianggap tidak memiliki otoritas atas wahyu, sehingga proses pencarian kebenaran semata-mata mengandalkan ‘kekuatan asasiyah’ akal yang bebas.

Ajaran kuno tentang Tuhan terus menerus dikutuk serta dicap tidak *adequate* dan tak berguna. Filsuf Denmark, Søren Kierkegaard (w. 1855)⁷ pun lantas menegaskan bahwa kredo dan ajaran kuno telah menjadi berhala, berakhir dalam diri mereka sendiri dan menggantikan realitas Tuhan yang tak pernah dapat dilukiskan. Ludwig Andreas Feuerbach (w. 1872)⁸ juga menegaskan bahwa Tuhan hanyalah sebuah proyeksi manusia belaka. Manusia telah mengasingkan dirinya, sehingga manusia harus mengingkari Tuhan agar bisa menjadi manusia sejati. Ide tentang Tuhan telah semakin dieksternalisasikan, sehingga memberikan konsepsi negatif pada kodrat manusia.⁹

⁶Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 12.

⁷Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat_Modern

⁸Menurut Feuerbach, manusia itu diasingkan, dialienasikan dari dirinya sendiri, dan untuk menjadi sembuh dari penyakit alienasi, proses ini harus dibalikkan lagi. Manusia harus mengerti, bahwa Allah hanya merupakan ciptaan dari dirinya sendiri, sehingga manusia bukan hamba Tuhan. Lihat <http://edukasi.kompasiana.com/2010/03/18/konsep-proyeksi-sang-filsuf-ateis-ludwig-feuerbach/> dan <http://plato.stanford.edu/entries/ludwig-feuerbach/>

⁹Karen Armstrong, *A History Of God The 4000-Years Quest of Judaism, Christianity and*

Sejalan dengan itu, Jean Paul Sartre (w. 1980)¹⁰ mengatakan bahwa manusia harus independen dari segala kekuatan dari luar dirinya. Tidaklah penting Tuhan itu ada ataukah tidak ada. *Toh*, seandainya Tuhan itu ada, maka martabat manusia akan menuntut akan pengingkaran-Nya. Manusia adalah bentangan eksistensi yang berkebebasan mutlak. Nilai-nilai hidupnya dipilih oleh manusia sendiri sebagai unsur-unsur perkembangannya sebagai pribadi. Sartre yakin bahwa manusia adalah makhluk yang menakjubkan karena memiliki kebebasan yang sungguh-sungguh absolut untuk memaknai keberadaan dirinya di dunia ini. Bagi Sartre, keberadaan manusia di dunia ini memiliki berbagai kemungkinan untuk mencapai pemenuhan eksistensinya, selalu memiliki pilihan dan berkemampuan untuk selalu memilih.¹¹

Dalam pada itu, tidak dapat dipungkiri bahwa umat Islam pada bentangan historisitas Islam sejak abad XVI Masehi telah dilanda berbagai persoalan ilmiah filosofis yang datang dari pandangan ilmiah-filosofis sekuler Barat. Berbagai teori ilmiah-filosofis sekuler Barat, atas nama metode ilmiah, menyerang berbagai pondasi kepercayaan agama. Pada gilirannya Tuhan pun dipandang tidak perlu lagi dibawa ke dalam penjelasan ilmiah. Kehadiran Tuhan dalam pandangan ilmiah hanyalah menempati posisi hipotesis, sehingga seorang saintis merasa tidak lagi memerlukan hipotesis tersebut. Bagi mereka semesta raya ini telah bisa dijelaskan secara ilmiah tanpa harus bertanya kepada Tuhan, mereka yakin bahwa bukan Tuhan yang bertanggung jawab atas keteraturan alam, tetapi hukum alam itu sendiri yang bertanggung jawab atas keteraturan semesta raya ini. Sejarah mencatat bahwa Charles Robert Darwin (w. 1882) mengemukakan bahwa munculnya beragam spesies hewan adalah karena mekanisme alam bukan karena diciptakan oleh Tuhan. Inilah yang disebut sebagai seleksi alamiah (*natural selection*).¹²

Islam (New York: Alfred A. Knopf, Inc, 1993), 346 dan 354. Karya ini terjemahkan dengan judul *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun* (Bandung: Mizan, 2001).

¹⁰Sartre menyatakan bahwa eksistensi lebih dulu ada dibanding esensi. Satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia (*L'homme est condamné à être libre*). Baca Diane Collinson, *Lima Puluh Filsuf Dunia Yang Menggerakkan*, terj. Ilzamuddin Ma'mur dan Ali Mufti (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2001), 232-240.

¹¹K. Bertend, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1996), 90-96.

¹²Nora Barlow, *The Autobiography of Charles Darwin* (London: Collins, 1958), 52.

Kemudian Sigmund Freud (w. 1939)¹³ memandang Tuhan sebagai ilusi. Baginya bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi manusia sendirilah yang menciptakan Tuhan. Sebagai konsep, Tuhan muncul dalam pikiran manusia ketika manusia sudah tidak sanggup lagi menghadapi tantangan eksternal dan internalnya, sehingga manusia memiliki ketergantungan psikologis pada figur yang lebih dominan. Ide tentang Tuhan tidak lebih dari sebuah ilusi terhadap kebutuhan hadirnya seorang figur ayah yang dimuliakan, suatu hasrat yang jelas kekanak-kanakan, yang memimpikan kehadiran Sang Maha Perkasa, Sang Maha Pelindung, dan Sang Maha Pemberi keadilan, serta *desire for life*, hasrat terhadap kelangsungan hidupnya yang berkelanjutan. Agama tidak lebih dari sebuah tahapan transisi khas manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa, maka setelah ini manusia menjadi dewasa, agama harus ditinggalkan dan digantikan dengan *logos* baru,¹⁴ agar mampu menjawab setiap persoalan kehidupannya. Ringkasnya, bagi Freud, sains akan dapat menuntaskan seluruh persoalan masyarakat modern, dan bukan Tuhan. Dalam pada itu terutama dalam sosiologi modern, David Émile Durkheim (w. 1917)¹⁵ bahkan telah menyatakan bahwa apa yang disebut Tuhan, ternyata adalah masyarakat itu sendiri yang kemudian dipersonifikasikan dari nilai-nilai sosial. Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam pandangan sains Barat modern Tuhan tidak memiliki tempat yang spesial, bahkan telah dihapus dari wacana ilmiah.

Kontestasi sebagaimana yang telah dipentaskan dalam verbalitas di atas sudah tentu harus mendapat respons kritis dan kreatif, sehingga filsafat Islam dapat menjawab berbagai tantangan tersebut secara rasional dan elegan, tidak semata-mata bersifat dogmatis dan otoriter. Pada posisi inilah filsafat Islam bisa berperan secara aktif dan signifikan.

AGAMA-FILSAFAT-FILSAFAT ISLAM

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam bentangan historisitasnya sudah lebih dari 300 tahun lamanya terutama sejak Sang Hujjah al-Islām

¹³Konsep dari teori Freud yang paling terkenal adalah tentang adanya alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku manusia. Baca Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 176-179.

¹⁴Amstrong, *A History*, 357.

¹⁵Kebanyakan karyanya dimaksudkan untuk membuktikan bahwa fenomena keagamaan berasal dari faktor-faktor sosial dan bukan ilahi. *Ibid.*, 139-140.

Shaykh al-Imām al-Ghazālī (w. 1111 M) menulis *Tahāfut al-Falāsifah*,¹⁶ banyak orang Islam yang memiliki pandangan bahwa filsafat adalah lawan bagi agama, bahkan hingga hari ini masih ada yang memposisikan filsafat sebagai disiplin yang selalu dicurigai dan harus diwaspadai karena eksistensinya yang dianggap selalu mengancam agama. Al-Ghazālī, dalam posisi ini tentu tidak bisa disalahkan, terlebih tatkala umat Islam yang telah sekian lama disuguhi oleh kontes filsafat Barat di panggung sains modern yang sekuler dan telah tercerabut dari pondasi metafisisnya itu. Hal ini tentu tidak (perlu) terjadi dalam filsafat Islam, karena sesungguhnya Islam adalah agama yang menempatkan akal pada posisi yang terhormat, dan sejatinya Islam bisa dijelaskan secara rasional dan logis. Dengan kata lain, selama ini filsafat dicurigai sebagai disiplin ilmu yang dapat mengancam agama karena filsafat yang selama ini dipelajari bukanlah filsafat Islam, melainkan filsafat Barat yang telah lama tercerabut dari akar metafisisnya. Kondisi ini mungkin saja tidak akan pernah terjadi bilamana yang dipelajari adalah filsafat Islam sebab filsafat Islam sangat potensial untuk menjadi mitra, bahkan pendukung agama. Filsafat Islam bisa bertindak sebagai benteng yang melindungi agama dari berbagai ancaman dan serangan ilmiah-filosofis sebagaimana yang telah disinggung di atas. Serangan terhadap eksistensi Tuhan, misalnya, dapat dijawab dengan berbagai argumen adanya Tuhan yang telah banyak dikemukakan oleh para filosof Muslim, dari al-Kindī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rushd. Serangan terhadap wahyu bisa dijawab oleh berbagai teori pewahyuan yang telah dikemukakan oleh banyak pemikir Muslim sejak dari al-Ghazālī, al-Fārabi, Ibn Sīnā, Ibn Taymiyyah, Ibn Rushd, dan Mullā Ṣadrā.¹⁷ Demikian juga serangan terhadap validitas pengalaman mistik dan religius dalam dunia modern, juga telah dijawab secara mendalam, misalnya, oleh Mehdi Ha'iri Yazdi.¹⁸ Ringkasnya, banyak hal yang

¹⁶Karya yang ditulis sekitar bulan Januari 1095 itu adalah jawaban al-Ghazālī bagi mereka yang terlalu mengidolakan filsafat. Namun demikian, sesungguhnya al-Ghazālī tidak menolak filsafat secara total. Baginya, pemikiran para filosof ada juga yang tidak bertentangan dengan aqidah. Lihat http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=265:pergulatan-filosofis-ibnu-sina-al-ghazali-dan-ibnu-Rusyid&catid=8:adnin-arnas.

¹⁷Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu* (Bandung: Mizan, 2002), 12-54.

¹⁸Dia telah menulis karyanya berjudul *The Principle of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. Dalam karya ini, Yazdi menjelaskan secara filosofis tentang realitas pengalaman religius dan mistik, dan berusaha menjadikan pengalaman mistik

dapat dilakukan filsafat Islam untuk mendukung agama, yang sudah tentu tidak pada tempatnya bila dijelaskan secara rinci di sini.

MENGGAGAS KONSTRUKSI MASA DEPAN FILSAFAT ISLAM

Pada dasarnya masa depan bagi manusia adalah misteri yang tidak mungkin bisa dipastikan. Memang manusia tidak bisa mengetahui persis apa yang akan terjadi di masa depan. Namun demikian, manusia dapat menggagas masa depannya dengan harapan hari depan itu lebih baik dari hari ini. Demikian pula dengan masa depan filsafat Islam, yang paling mungkin bisa dilakukan adalah menyongsong dan mempersiapkan masa depannya dengan melakukan kegiatan konstruktif. Upaya konstruktif yang bisa dilakukan misalnya saja dengan menghadirkan dan memperkenalkan filsafat Islam secara lebih aktual, di antaranya dengan melakukan *remapping* atas filsafat Islam. Langkah ini dirasa penting untuk dilakukan agar filsafat Islam dapat lebih dikenal dalam berbagai aspeknya, tidak hanya bersifat monolitik, yakni hanya membahas satu aspek tertentu saja, tetapi lebih dari itu filsafat Islam bisa berdiskusi tentang berbagai topik penting dalam filsafat misalnya tentang Tuhan, alam, dan manusia.¹⁹

Selain melakukan *remapping* atas filsafat Islam, langkah dan upaya lain yang dapat dilakukan adalah menata kembali bangunan epistemologi Islam, mengingat tidak sedikit orang yang merasa tidak mengerti tentang bangunan epistemologi Islam.²⁰ Tidak sedikit orang

sebagai salah satu sumber ilmu yang sah. Buku ini diterjemahkan dengan judul *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Illuminasionis dalam Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003).

¹⁹Mulyadhi memaparkan berbagai konsep filosofis tentang Tuhan, seperti Tuhan sebagai Sebab Pertama, sebagai *Wajib al-Wujūd*, sebagai Cahaya dan juga sebagai Wujud Murni. Adapun tentang manusia, maka manusia sebagai mikrokosmos, manusia sebagai tujuan akhir penciptaan, dan manusia sebagai theomorfis. Ia juga membicarakan tentang potensi kajian masa depan filsafat Islam, antara lain: 1) studi biografis, yang memperkenalkan ilmuwan-filosof Muslim, 2) studi gnomologis, yang mencoba membahas berbagai karya hikmah yang pernah dibuat oleh para filosof Muslim, 3) sains Islam, yang sangat penting dikaji ulang tetapi yang sangat terabaikan, 4) filsafat perenial, yang membahas pemikiran dari berbagai pemikir Muslim perenial yang umumnya berasal dari Eropa, yang telah banyak menghasilkan karya besar, 5) filsafat pasca Ibn Rushd, membicarakan perkembangan filsafat Islam setelah masa Ibn Rushd hingga saat ini. Baca: Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Lentera Hati: Ciputat, 2007).

²⁰Baca Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003).

yang tidak mengerti bahwa dalam tradisi ilmiah Islam, objek ilmu tidak pernah dibatasi hanya pada objek fisis, tetapi melebar pada objek matematis dan metafisis. Bagi para filosof Muslim, semua objek ilmu itu adalah riil dan sudah tentu memiliki status ontologis yang fundamental. Masing-masing objek ilmu itu berbeda dalam sifat dasarnya, dan karenanya harus ditemukan metode ilmiah yang sesuai dengan jenis dan sifat dasar objeknya. Misalnya saja, observasi tentu lebih sesuai digunakan untuk meneliti objek yang bersifat fisis dan metode *burhānī* dan *irfānī* tentu lebih tepat untuk objek-objek yang non-fisis. Demikian juga untuk memahami naskah suci, seperti al-Qur'an dan hadis diperlukan metode yang disebut metode *bayānī*. Dalam upaya menata kembali bangunan epistemologi Islam itu, perlu pula didiskusikan tentang realitas pengalaman mistik,²¹ dengan harapan akan bisa dijelaskan secara rasional bahwa pengalaman mistik adalah riil, sama riilnya dengan pengalaman inderawi, dan karenanya bisa dijadikan sebagai sumber yang sah bagi ilmu, sebagaimana pengalaman inderawi.

Persoalan lain yang perlu dicermati adalah objektivitas ilmu. Berbagai kalangan percaya bahwa sains telah mencapai tingkat objektivitas yang demikian tinggi, sehingga bisa berlaku universal dan bebas nilai. Padahal sesungguhnya objektivitas absolut tidak mungkin bisa dicapai, karena sains senyatanya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kecenderungan, bahkan ideologi dan kepercayaan dari saintisnya.²² Lihat saja, Darwin dan Rumi yang sama-sama percaya kepada evolusi. Dalam memberikan keterangan tentang apa yang menyebabkan atau yang bertanggung jawab atas terjadinya evolusi itu keduanya sangat berbeda. Darwin ateistik, sedangkan Jalāl al-Dīn al-Rūmī sufistik-theistik,²³ dua faktisitas yang

²¹*Ibid*, 84-92. Lebih jauh dapat diungkapkan bahwa sejatinya pengalaman mistik itu merupakan pengalaman langsung melihat '*kasunyatan sejati*', yang memungkinkan 'objek' 'hadir' pada subjek, atau yang dalam epistemologi Islam disebut sebagai ilmu *ḥuḍūrī* (*knowledge by presence*). Arti penting pengalaman mistik bagi pencarian kebenaran adalah bahwa melalui pengalaman tersebut subjek dapat secara langsung menyaksikan kebenaran sejati (*al-Haqq*).

²²Sekedar perbandingan silahkan baca tulisan Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 167-178.

²³Jauh sebelum Darwin lahir, Rumi telah mengajarkan 'teori evolusi' tetapi berbeda dalam penyebab dan tujuannya. Bagi Rumi, 'cinta alam' terhadap Tuhan mendorong alam berevolusi. *Rumi memandang cinta sebagai daya kreatif fundamental pada setiap tingkat pen-*

sungguh berbeda. Oleh karena itu, di dalam bingkai penataan kembali epistemologi Islam perlu dirumuskan bagaimana pandangan keilmuan yang cocok dengan ajaran fundamental Islam, sehingga diperoleh kemajuan ilmiah, tanpa harus tercerabut dari pondasi keislaman.²⁴

Hal lain yang perlu dibangun ulang adalah perihal integrasi ilmu. Hal ini penting mengingat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menimbulkan berbagai problematika keilmuan yang merugikan, misalnya saja penolakan terhadap keabsahan ilmiah dari keduanya seringkali terjadi. Problematika keilmuan seperti itu jelas memerlukan wahana yang dapat menjembatani dan mengintegrasikan berbagai aspek keilmuan tersebut dalam suatu pandangan yang holistik-integral.²⁵ Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sesungguhnya terletak pada kenyataan bahwa objek dari dua jenis ilmu tersebut senyatanya sama, yakni sama-sama sebagai ayat Allah. Objek utama penelitian ilmu-ilmu agama adalah al-Qur'an, sedangkan objek utama ilmu-ilmu umum adalah alam semesta. Padahal sejatinya, baik al-Qur'an maupun alam dalam tradisi ilmiah Islam adalah sama-sama sebagai ayat-ayat Allah, yang pertama ayat *qawliyyah* sedangkan yang kedua adalah ayat *kawniyyah*. Persoalan timbul tak kala ilmu-ilmu umum berhenti memandang alam sebagai ayat *kawniyyah* Allah, sementara ilmu-ilmu agama masih memandang al-Qur'an sebagai ayat *qawliyyah* Allah, padahal bila keduanya sama-sama dipahami sebagai ayat Allah dalam penelitian ilmiah, maka konflik antara agama dan sains bisa dihindarkan. Atas dasar pemikiran ini agaknya perlu ditegaskan sekali lagi bahwa epistemologi Islam tidak membatasi objek ilmu hanya pada objek fisik, tetapi juga objek non-fisik, dan ini tentu saja didasarkan pada keyakinan para ilmuwan Muslim pada realitas atau status ontologis dari masing-masing objek tersebut. Demikian seterusnya sehingga dalam epistemologi Islam, sumber ilmu pun tidak dibatasi hanya pada persepsi inderawi, tetapi juga meliputi penalaran rasional dan persepsi

ciptaan. Cinta bertanggungjawab terhadap evolusi alam dari tingkat rendah materi inorganik sampai ke tingkat tertinggi, yaitu manusia. Cinta pada Tuhan menjadi penyebab terjadinya gerak pada alam materi, yang memberi kesatuan pada partikel, dan menjadikan tumbuhan berkembang. Hewan pun bergerak dan berkembang biak karena perubahan evolitif. Jelasnya, 'teori evolusi' Jalaluddin Rumi mensyaratkan adanya Tuhan. Baca Mulyadhi Kartanegara, Renungan Mistik Jalaluddin Rumi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 55.

²⁴Kartanegara, *Masa Depan*, 6.

²⁵Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Mizan: Jakarta, 2005).

atau pengalaman intuitif, dan sekaligus juga wahyu. Sumber-sumber yang berbeda ini, sekalipun dapat dibedakan satu sama lain, tetapi tidak dipandang secara terpisah melainkan dibingkai dalam sebuah bangunan yang holistik. Integrasi di bidang sumber-sumber ilmu, ini juga harus diikuti oleh integrasi di bidang metode ilmiah. Berbagai objek ilmu yang memiliki sifat dasar berbeda, mengharuskan untuk selalu berusaha membangun berbagai metode ilmiah yang berbeda-beda pula sesuai dengan objek masing-masing. Upaya menata kembali bangunan filsafat Islam seperti itu tentu diharapkan akan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi penciptaan wacana filosofis Islam, meskipun memang harus diakui bahwa penciptaan wacana saja tidak akan signifikan bagi perkembangan filsafat Islam ke depan, dan sudah tentu upaya yang lebih riil dan konkret harus terus dilakukan, agar kehadiran dan perkembangannya semakin terasa. Hal ini terasa urgen karena sejarah telah menunjukkan betapa sesungguhnya pelepasan sains dari filsafat telah berarti pula pelepasan sains dari transendentalisme dan religiusitas yang terkandung dalam filsafat. Setidak-tidaknya sains telah terpisah dari etika, yang selama ini selalu merupakan bagian dari filsafat, pandangan dunia modern pun pada gilirannya lebih bersifat saintistik (hanya berpusat pada sains) daripada saintifik (ilmiah). Searah dengan hal itu, pesatnya perkembangan dan luasnya penerimaan sains modern di kalangan masyarakat telah pula mendorong filsafat (Barat) menjadi lebih sekuler, sebagaimana dapat dilihat dalam perkembangan filsafat modern, setidak-tidaknya seabad belakangan ini. Hal ini telah menimbulkan persoalan etika dalam pengembangan dan penerapan sains modern. Betapa tidak, pengembangan sains yang mencederai nilai-nilai kemanusiaan yang diterima secara luas selama ini telah mengancam eksistensi kemanusiaan itu sendiri. Sebut saja misalnya persoalan kloning dan eugenika sehubungan dengan dikembangkannya proyek genom manusia yang membuka kemungkinan manipulasi genetik. Jelasnya, pemisahan sains dari filsafat akan berdampak pada hilangnya kesempatan bagi sains untuk mengambil manfaat dari kekayaan filsafat di bidang metafisika (kosmologi dan ontologi), serta mendapat arah yang bisa diberikan oleh filsafat dari perkembangan sains (etika dan aksiologi), juga dalam bidang epistemologis. Sains yang lepas dari filsafat akan kehilangan kesempatan bagi pengembangan daya intuitif yang memang sangat diandalkan dalam filsafat (klasik), sebagai salah satu alat mendapatkan ilmu pengetahuan di samping alat indra. Jelas

pula bahwa krisis modernisme tidak berhenti pada krisis epistemologis dan ekologis saja. Krisis yang lebih akut lagi adalah krisis eksistensial yang bersentuhan langsung dengan hakikat dan makna kehidupan itu sendiri. Manusia modern telah mengalami kehampaan spiritual, krisis makna hidup dan krisis legitimasi hidup, serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi) terhadap dirinya sendiri. Bukankah sejarah pula yang telah mempertontonkan kepada dunia bahwa krisis eksistensial ini bermula dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan. Manusia modern telah kehilangan harapan kebahagiaan masa depan seperti yang telah dijanjikan oleh gerakan abad pencerahan Renaissance, *Aufklärung*, sekularisme, sains, dan teknologi, sementara pandangan hidup tradisional telah disingkirkan dari kehidupan mereka. Di sinilah letak peran kajian filsafat (Islam), yaitu untuk mendekonstruksi paradigma modernisme yang telah memberhalakan materialisme, ateisme, dan sekularisme. Ringkasnya, gerakan panjang untuk merintis dan merakit kembali peradaban dunia baru yang Islami harus segera dimulai melalui pencerahan pemikiran dan pensucian hati (batin). Upaya ini mutlak dilakukan melalui pendekatan Filsafat Islam, Filsafat Timur serta Filsafat Nusantara yang mensinergikan pencerahan akal pikiran, mensucikan hati nurani dan spiritualitas agama, seraya merawat perdamaian dunia dan menjaga harmonisasi realitas pluralitas kemanusiaan. Dalam kerangka inilah, filsafat Islam dapat diharapkan akan memberi kontribusi penting dengan menawarkan pandangan dunia yang utuh, holistik, dan penuh makna kepada manusia modern, baik dalam kajian epistemologi, metafisika, etika, kosmologi, dan psikologi yang merupakan manifestasi nilai tauhid. Dalam sifat-sifatnya yang seperti inilah diharapkan manusia dapat memperoleh kembali pegangan hidup yang dapat memenuhi tuntutan intelektualnya.²⁶

REFLEKSI HISTORIS DAN IMPLEMENTASI DI MASA MENDATANG

Bentangan historisitas telah secara nyata menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan hanya mungkin akan tercapai manakala tercipta suatu tradisi ilmiah. Dalam bentangan historisitas pula telah tampak betapa sesungguhnya kemajuan ilmu pengetahuan yang dibangun di atas tradisi ilmiah mampu memberi banyak sumbangan kepada peradaban

²⁶Ahmad Y. Samantho, *Filsafat Islam Merakit Paradigma Peradaban Dunia Baru, Paper*, 5 Mei 2012.

dunia yang agung. Dalam dunia Islam, misalnya, para ilmuwan Muslim pada masa keemasan sekitar abad VII sampai dengan abad XII, bahkan hingga masa kekuasaan Saljuk Agung abad XIV, telah terbukti secara historis meraih prestasi ilmiah yang sangat gemilang dan memberikan sumbangan yang sangat signifikan kepada peradaban dunia karena mereka memiliki tradisi ilmiah yang mapan.²⁷ Pada masa itu, dorongan religius telah memberikan sumbangan yang nyata bagi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini jelas agama Islam sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu, karena senyatanya di dalam Islam ditegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban individual bagi setiap pemeluknya. Lebih dari itu, masyarakat Muslim pada masa-masa itu memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap ilmu, ilmuwan, dan buku, bahkan patronasi yang sangat besar dan tulus dari para penguasa dan pengusaha pun diberikan terhadap perkembangan ilmu. Pada masa kepemimpinan ‘Abd al-Rahmān III, misalnya, di pusat pemerintahannya berdiri Universitas Cordova yang dilengkapi perpustakaan megah dengan koleksi buku yang sangat melimpah, serta para sarjana kedokteran dan ilmu pengetahuan lainnya ditempatkan dalam posisi yang tinggi dan terhormat. Saat itu, Cordova dikenal sebagai salah satu pusat ilmu kedokteran²⁸ dan filsafat²⁹ terkemuka dan memiliki pengaruh yang kuat di dunia, setelah Baghdad. Dukungan para penguasa kala itu telah mendorong ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat pada masa pemerintahan Umawiyah di Spanyol tersebut.³⁰ Pada masa itu pula

²⁷Baca Rizal Mustansyir, “Sejarah Perkembangan Ilmu” dalam *Filsafat Ilmu, Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2001), 74-76.

²⁸Ilmu kedokteran berkembang pesat di Cordova pada era Dinasti Umawiyah Spanyol yang saat kejayaannya terdapat 50 rumah sakit umum. Salah satu dokter termasyhur dari Andalusia adalah Abū al-Qāsim al-Zahrāwī alias Abulcasis. Para dokter Muslim dari Spanyol Islam sangat berjasa besar dalam mengembangkan ilmu kedokteran, khususnya anatomi dan fisiologi. Tokoh lain di Andalusia adalah Abū Bakr Muḥammad ibn Ṭufayl yang berguru kepada Ibn Bājīyah, ilmuwan besar yang memiliki banyak keahlian. Selain dikenal sebagai dokter dan filsuf besar, Ibn Ṭufayl menguasai ilmu hukum dan ilmu pendidikan. Baca http://haynamahdi.multiply.com/journal/item/37?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

²⁹Filsafat berkembang pesat di era Dinasti Umawiyah Spanyol. Hal itu ditandai dengan munculnya aliran filsafat yang didirikan Ibn Rushd atau Averroes (w. 1198). Ibnu Rushd mengembangkan aliran filsafat sekuler. Bahkan, dia dipandang sebagai bapak aliran filsafat sekuler di Eropa. Pemikirannya sangat berpengaruh di Eropa Barat. Baca http://haynamahdi.multiply.com/journal/item/37?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

³⁰Setelah kekhalifahan Umawiyah yang berpusat di Damaskus digulingkan Bani ‘Abbāsiyyah pada 750 M, ‘Abd al-Rahmān I yang bergelar *al-Dākhil* berhasil mendirikan

pendidikan formal berupa madrasah (*colleges*) telah berfungsi sebagai wahana untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dalam lembaga formal tersebut dikembangkan metode pengajaran yang khusus dan sangat berpengaruh pada perkembangan ilmu, yaitu menyalin buku, menghafal, dan metode debat. Metode-metode tersebut terbukti sangat merangsang daya kritis para murid. Motivasi mencari ilmu adalah untuk mencari kebenaran, bukan sekedar untuk mendapatkan pekerjaan. Selain lembaga formal juga dikenal lembaga pendidikan informal, seperti akademi, perpustakaan, rumah sakit, observatorium, dan *zāwiyah* difungsikan secara optimum untuk pengembangan disiplin ilmu-ilmu umum.

Dengan melakukan refleksi historis sedemikian itu, maka jelaslah bahwa betapa upaya membangun tradisi ilmiah di dalam kerangka untuk mengembangkan filsafat Islam di masa mendatang masih perlu dilakukan secara lebih konkret. Misalnya saja melakukan penerjemahan karya filsafat Islam ke dalam bahasa Indonesia, melakukan kajian dan diskusi filsafat Islam secara intensif mengenai beberapa isu yang hangat dan relevan dengan perkembangan zaman terkini, melakukan penelitian dan pengajaran filsafat Islam secara sistematis, dan melengkapi koleksi buku-buku filsafat Islam sejak masa awal hingga masa kini di perpustakaan, sehingga turut melestarikan karya-karya besar filsafat Islam dan juga penerbitan karya-karya filsafat Islam. Hal itu semua tentu dirasa penting terutama di dalam kerangka untuk menghidupkan kembali tradisi ilmiah Islam, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para ilmuwan Muslim pada masa-masa keemasannya. Dalam bingkai upaya menata kembali bangunan filsafat Islam seperti itu tentu diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi penciptaan wacana filosofis Islam, tak terkecuali di Indonesia, meskipun, memang harus diakui bahwa penciptaan wacana saja tidak akan signifikan bagi perkembangan filsafat Islam ke depan, dan sudah tentu upaya yang lebih riil dan konkret harus terus dilakukan, agar kehadiran dan perkembangan filsafat Islam semakin terasa.

kekhalifahan Umawiyah baru di daratan Eropa. Kekhalifahan ini bahkan mampu mengimbangi kejayaan Dinasti 'Abbāsiyyah, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Kemilau sains dan teknologi di wilayah kekuasaan Umawiyah Andalusia berawal dari zaman kekuasaan 'Abd al-Rahmān al-Awsaṭ. Aktivitas ilmu pengetahuan menggeliat di Spanyol Muslim. Sains dan teknologi kian berkembang pesat ketika Dinasti Umayyah di Spanyol dipimpin 'Abd al-Rahmān III yang bergelar *al-Nāṣir*. Baca www.cramuslim.com/.../arief-b-iskandar-masa-depan-peradaban-islam.htm.

PENUTUP

Sejak abad XVI M umat Islam telah dilanda berbagai persoalan ilmiah filosofis yang datang dari pandangan ilmiah-filosofis sekuler Barat. Berbagai teori ilmiah-filosofis sekuler Barat atas nama metode ilmiah menyerang berbagai pondasi kepercayaan agama. Pada gilirannya Tuhan pun dipandang tidak perlu lagi dibawa ke dalam penjelasan ilmiah. Kehadiran Tuhan dalam pandangan ilmiah hanyalah menempati posisi hipotesis, sehingga seorang saintis merasa tidak lagi memerlukan hipotesis tersebut. Kontestasi sebagaimana yang telah dipentaskan dalam verbalitas di atas sudah tentu harus mendapat respons kritis dan kreatif, sehingga filsafat Islam dapat menjawab berbagai tantangan tersebut secara rasional dan elegan, tidak semata-mata bersifat dogmatis dan otoriter. Pada posisi inilah filsafat Islam bisa berperan secara aktif dan signifikan. Upaya konstruktif yang bisa dilakukan ialah dengan menghadirkan dan memperkenalkan filsafat Islam secara lebih aktual, di antaranya dengan melakukan *remapping* atas filsafat Islam. Langkah ini dirasa penting untuk dilakukan agar filsafat Islam dapat lebih dikenal dalam berbagai aspeknya, tidak hanya bersifat monolitik, yakni hanya membahas satu aspek tertentu saja, tetapi lebih dari itu filsafat Islam bisa berdiskusi tentang berbagai topik penting dalam filsafat, misalnya tentang Tuhan, alam, dan manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amstrong, Karen. *A History of God: The 4000-Years Quest of Judaism, Christianity, and Islam*. New York: Alfred A. Knopf, Inc, 1993.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001.
- Barlow, Nora, *The Autobiography of Charles Darwin*. London: Collins, 1958.
- Bertend, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Collinson, Diane, *Lima Puluh Filsuf Dunia yang Menggerakkan*, terj. Izzamuddin Ma'mur dan Ali Mufti. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2001.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2010/03/18/konsep-proyeksi-sang-filsuf-ateis-ludwig-feuerbach/>.
- http://hayanmahdi.multiply.com/journal/item/37?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem
- http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=263:apa-it-u-filsafat-islam&catid=3:syamsuddin-arif
- http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=265:pergulatan-filosofis-ibnu-sina-al-ghazali-dan-ibnu-rusyd&catid=8:adnin-armas
- <http://plato.stanford.edu/entries/ludwig-feuerbach/>
- Kartanegara, Mulyadhi. "Epistemologi Qur'ani" *Paper*, dipresentasikan pada dialog ilmiah bertema *Paradigma Keilmuan Islam* di ruang Sidang Madya STAIN Jember, tanggal 21 Desember 2011.

- Kartanegara, Mulyadhi. "Masa Depan Filsafat Islam: Antara Cita dan Fakta", *Paper*, disajikan pada acara Ulang Tahun Paramadina ke XX, di Jakarta, 23 November 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Ciputat: Lentera Hati, 2007.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu*. Bandung: Mizan, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Khazhim dan Arif Mulyadhi. Bandung: Mizan, 2002.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mustansyir, Rizal. "Sejarah Perkembangan Ilmu" dalam *Filsafat Ilmu, Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty, 2001.
- Samantho, Ahmad Y. *Filsafat Islam Merakit Paradigma Peradaban Dunia Baru*, *Paper*; 5 Mei 2012.
- Sartre, Jean-Paul, *Being and Nothingness*, trans. Hazel E, Barnes. London: Routledge, 2003.
- Usuluddin, Win Bernadien. *Ludwig Wittgenstein, Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Yazdi, Mehdi Hairi. *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Illuminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2003.

